

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD, 1995) mendefinisikan keberlanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang, dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Selain mencari keuntungan, perusahaan juga memiliki tanggung jawab sosial dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Sitohang & Suhendro, 2024). Subsektor manufaktur sebagai industri berorientasi laba diharapkan dapat menerapkan konsep *Triple Bottom Line* (*profit, people, planet*) untuk mencapai keberlanjutan maksimal sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Lindungi Hutan, 2023)

Subsektor manufaktur berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi global dan nasional, termasuk di Indonesia. Pertumbuhannya beranjak pesat sejak diterbitkannya UU No. 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA), yang bertujuan menarik investasi asing untuk memperkuat ekonomi (Harahap et al., 2023). Sejak era Orde Baru hingga kini, subsektor manufaktur terus berkembang dan menjadi penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2019 hingga 2023.

Sejak 2021–2022, persentase kontribusi subsektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami penurunan. Namun, sepanjang 2019–2023, subsektor ini tetap menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian Indonesia, mengungguli subsektor pertanian, perdagangan dan reparasi, konstruksi, serta pertambangan. Industri pengolahan secara konsisten menduduki peringkat utama dalam perekonomian nasional, diikuti oleh perdagangan besar dan eceran serta reparasi kendaraan bermotor, pertanian, kehutanan, dan perikanan, yang pada 2023 masing-masing menyumbang 18,67%, 12,94%, dan 12,53% terhadap PDB (Badan Pusat Statistik, 2024).

Industri manufaktur berkontribusi besar terhadap PDB dan pertumbuhan ekonomi. Namun, pada faktanya industri manufaktur juga berdampak negatif pada lingkungan. Eksploitasi sumber daya, emisi karbon, dan limbah industri yang dihasilkan sering mencemari ekosistem. Kurangnya kesadaran lingkungan perusahaan menjadi salah satu penyebab utama. Data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (2024) mencatat subsektor manufaktur sebagai salah satu penyumbang limbah B3 terbesar, dengan total produksi limbah sebesar 15,87 juta ton (2020), 21,27 juta ton (2021), 38,66 juta ton (2022), dan 14,75 juta ton (2023).

Pada tahun 2022, volume timbulan sampah di Indonesia mencapai 43,10 juta ton berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Jenis sampah yang paling banyak dihasilkan adalah sisa makanan dengan proporsi 39,31%, diikuti oleh sampah plastik sebesar 19,76%. Selain itu, sampah kayu

dan ranting menyumbang 12,53%, sementara sampah kertas dan karton berkontribusi 11,21%. Sampah logam tercatat sebanyak 3,45%, sedangkan sampah kain mencapai 2,53%. Adapun sampah kaca memiliki proporsi 2,36%, diikuti sampah karet dan kulit sebesar 2,11%, serta berbagai jenis sampah lainnya yang mencakup 6,74% dari total keseluruhan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan., 2020).

Berdasarkan data KLHK, timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 33,86 juta ton. Sampah makanan mendominasi dengan proporsi 39,31%, diikuti sampah plastik 19,76%, kayu/ranting 12,53%, kertas dan karton 11,21%, kain 2,53%, kaca 2,36%, serta karet dan kulit 2,11%, sementara jenis lainnya mencapai 6,74%. Data tersebut menunjukkan bahwa sampah plastik menjadi penyumbang terbesar sampah anorganik di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan., 2020).

Masalah lingkungan berdampak pada kinerja keuangan, terutama jika perusahaan gagal mengelola sumber daya dan produksi, yang memicu biaya pemulihan pencemaran (Kamila et al., 2022). Banyak perusahaan manufaktur mulai menerapkan keberlanjutan dalam operasionalnya, termasuk pengungkapan biaya lingkungan dan sukarela untuk menjaga keberlanjutan (Purwaatmojo & Ratmono, 2024). Strategi ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing dan memperluas pasar (Santoso & Yanti, 2024).

Teori *stakeholder* oleh Freeman (1984) menekankan bahwa kesejahteraan perusahaan bergantung pada keseimbangan kepentingan para pemangku

kepentingan. Puspitaningrum & Indriani (2021) menambahkan bahwa setiap *stakeholder* berhak memperoleh informasi terkait aktivitas perusahaan, baik finansial maupun non-finansial. Sementara itu, teori legitimasi yang diungkapkan oleh Dowling & Pfeffer (1975) menyatakan bahwa perusahaan harus mematuhi norma sosial untuk menjaga kelangsungan bisnis. Pengungkapan informasi berperan dalam memulihkan, meningkatkan, dan mempertahankan legitimasi, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Dina Salsabila, 2024)

Perusahaan manufaktur berorientasi pada *profit* dan berfokus pada peningkatan kinerja keuangan (Santoso & Yanti, 2024). Keberhasilan bisnis sering diukur melalui pencapaian laba, dengan *return on asset* (ROA) sebagai indikator utama (Hamdani et al., 2022). Kinerja keuangan yang baik menarik investor, sementara ROA mencerminkan efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Perusahaan juga bertujuan mengoptimalkan nilai bisnis untuk memperkaya pemegang saham. Nilai perusahaan mencerminkan respons investor dan berkaitan dengan harga saham di pasar modal. Kenaikan harga saham meningkatkan dividen serta berdampak pada kinerja jangka pendek dan prospek bisnis ke depan (Tonay & Murwaningsari, 2022)

Banyak perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil. PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk mengalami lonjakan ROA pada 2021, tetapi turun pada 2022 akibat efisiensi operasional yang menurun. PT Mustika Ratu mencatat ROA 9,76% pada 2022, namun anjlok menjadi -20,24% pada 2023, menunjukkan ketidakmampuan

memaksimalkan aset. Agroindustri Tahu Bulat Putra Mandiri juga mengalami penurunan ROA dari 30% pada 2022 menjadi 19% pada 2024. PT Fast Food Indonesia Tbk terus berupaya mengurangi kerugian dengan ROA -10,12% pada 2020, naik ke -8,31% pada 2021, namun turun lagi menjadi -2,03% pada 2022.

Industri manufaktur tidak hanya menghadapi tantangan global seperti ketidakstabilan geopolitik dan persaingan dengan negara asia lainnya. Beberapa tantangan kendala domestik dalam negeri seperti birokrasi, regulasi, utilitas, keamanan, dan kepastian hukum juga turut menjadi perhatian bagi kelangsungan industri manufaktur. Tantangan ini menyebabkan fluktuasi *Return on Assets* (ROA), yang berdampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Data berikut menunjukkan tren fluktuasi ROA sebagai bukti empiris dalam penelitian ini.



Gambar 1.1 Kurva Fluktuasi ROA 2022 – 2023

Sumber: Diolah oleh Peneliti

Berdasarkan pengamatan sementara pada industri manufaktur subsektor barang baku, fluktuasi ROA pada 2022–2023 dipengaruhi oleh kenaikan harga

bahan baku dan energi akibat inflasi global, konflik Ukraina, serta gangguan rantai pasok. Kenaikan biaya produksi menekan margin keuntungan, sementara ketidakstabilan ekonomi global dan perubahan pola konsumsi berdampak pada permintaan produk manufaktur. Saat ini, perekonomian Indonesia lebih dipengaruhi oleh kebijakan moneter ketat di negara maju menyebabkan kenaikan suku bunga, menghambat investasi dan ekspansi industri serta memaksa perusahaan menyesuaikan strategi operasional dan efisiensi biaya agar tetap bertahan dan kompetitif di pasar (Mandala Harefa, 2022).

Perusahaan menstabilkan biaya melalui diversifikasi pemasok dan investasi teknologi pada tahun 2023. Namun, ancaman resesi global tetap menghambat ekspor Indonesia meskipun permintaan domestik meningkat. Keterbatasan likuiditas dan kenaikan suku bunga di negara maju berpotensi menurunkan permintaan global (Mandala Harefa, 2022). Teori *stakeholder* relevan dalam konteks ini karena perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lainnya seperti konsumen, pemerintah, masyarakat, dan lingkungan.

Penerapan akuntansi hijau, peningkatan kinerja lingkungan, serta pengembangan inovasi produk hijau mencerminkan komitmen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi *stakeholder* terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, ukuran perusahaan juga menjadi faktor penting, karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk mengadopsi inovasi hijau dan strategi keberlanjutan. Upaya ini sejalan dengan konsep *Triple Bottom Line* yang menilai kesuksesan perusahaan

tidak hanya dari aspek keuangan (*profit*), tetapi juga dari dampak sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*).

Analisis terhadap hubungan antara variabel-variabel tersebut penting untuk memahami bagaimana strategi keberlanjutan berdampak terhadap kinerja keuangan sebagai variabel terikat. Oleh karena itu melalui pengamatan terhadap informasi tabel fluktuasi ROA, mampu mendukung pentingnya menganalisis hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan. Selain itu, peran CSR sebagai variabel moderasi perlu dikaji untuk memahami dampaknya terhadap keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan manufaktur di Indonesia.

Akuntansi hijau merupakan sistem yang mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan biaya lingkungan dalam laporan keuangan serta manajemen untuk mendukung bisnis berkelanjutan (Endiana et al., 2020). Konsep ini tidak hanya mencatat biaya lingkungan, tetapi juga mengelola sumber daya secara efisien untuk keberlanjutan jangka panjang. Dengan mengintegrasikan aspek lingkungan dalam keputusan ekonomi, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan meminimalkan risiko lingkungan yang berdampak pada kinerja keuangan (Dwi & Aqamal Haq, 2023). Penerapannya dalam industri manufaktur mencakup penggunaan bahan baku ramah lingkungan, teknologi hemat energi, pengelolaan limbah sesuai regulasi, serta *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Faizah, 2020). Hal ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing perusahaan dan menarik investor yang mendukung keberlanjutan.

Terdapat beberapa kesenjangan pada penelitian terdahulu mengenai inkonsistensi hasil pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja keuangan. Menurut Hamdani et al.(2022) akuntansi hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROA. (Faizah, 2020) juga turut mengungkapkan bahwa pelaksanaan akuntansi hijau melalui pengungkapan aktivitas lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian milik Christy & Tjun (2024) yang mengungkapkan akuntansi hijau dapat memengaruhi kinerja/ profitabilitas perusahaan. Penelitian Budiono & Dura (2021) turut serta mendukung bukti bahwa akuntansi hijau memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas atau kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan, kepatuhan regulasi, dan transparansi. Salah satu bentuk transparansi perusahaan adalah partisipasi dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) (Majidah & Aryanty, 2023). PROPER merupakan kebijakan pemerintah yang mendorong pengelolaan lingkungan sesuai peraturan (Sekretariat Proper, 2019). Perusahaan dengan kinerja lingkungan baik tidak hanya memenuhi standar regulasi, tetapi juga membangun citra positif yang menarik minat investor dan meningkatkan kepercayaan pasar (Hayaah, 2023).

Terdapat beberapa kesenjangan dalam penelitian terdahulu mengenai inkonsistensi hasil pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Penelitian oleh (Nguyen et al., 2021) mengungkapkan bahwa tidak ada

hubungan antara kinerja keuangan dan kinerja lingkungan. (Faizah, 2020) juga turut serta mengungkapkan bahwa penilaian kinerja lingkungan melalui PROPER tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan investor yang lebih tertarik dengan informasi keuangan. Hasil penelitian yang berbanding terbalik milik Majidah dan Aryanty (2023) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal serupa juga turut diungkapkan dalam penelitian Hamdani et al. (2022) bahwa kinerja lingkungan mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan memengaruhi kebijakan bisnis dan tanggung jawab lingkungan. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2008, ukuran perusahaan diklasifikasikan berdasarkan aset, omzet, dan tenaga kerja, dengan total aset sebagai indikator utama dalam penelitian ini. Mabruroh & Anwar (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas dan daya saing industri. Perusahaan dengan aset lebih besar umumnya lebih stabil, meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi di pasar (Dwi & Aqamal Haq, 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Hamdani et al. (2022) serta Dita Eka (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan, karena perusahaan besar tidak selalu memiliki kinerja keuangan yang baik. Sebaliknya, Sundari & Sulfitri (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, semakin besar beban yang dikeluarkan, sehingga memengaruhi profitabilitas. Mabruroh & Anwar (2022)

juga mendukung bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan menerapkan inovasi produk hijau sebagai strategi keberlanjutan dengan mengembangkan produk ramah lingkungan yang efisien dalam penggunaan sumber daya dan minim dampak negatif (Efendi, 2023). Majidah dan Aryanty (2023) menyatakan bahwa produk hijau mengutamakan energi hemat dan bahan yang dapat terurai atau tidak beracun. Amalia (2023) menambahkan bahwa inovasi ini bertujuan meningkatkan produksi dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan.

Terdapat beberapa inkonsistensi hasil dari pengaruh inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Majidah dan Aryanty (2023) mengungkapkan bahwa produk hijau tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil serupa turut diungkapkan pula dalam penelitian milik Faizah (2020) yang mengungkapkan bahwa produk ramah lingkungan atau produk hijau tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil yang berbanding terbalik diungkapkan dalam penelitian milik Amalia (2023) bahwa inovasi produk hijau berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas atau kinerja keuangan milik perusahaan dikarenakan inovasi produk hijau yang memperhatikan aspek lingkungan dapat membuat minat konsumen meningkat dan berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan.

Keberlanjutan perusahaan dalam penghijauan, peningkatan kinerja lingkungan, dan pelestarian alam bergantung pada pelaksanaan tanggung jawab

sosial dan lingkungan terlepas dari ukuran perusahaan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan mengalokasikan anggaran sebagai biaya perusahaan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajiban. Lusiana et al. (2021) menyatakan bahwa CSR yang baik meningkatkan citra perusahaan, menarik investor, dan berkontribusi pada profitabilitas. Wulandhari dan Machdar (2025) menambahkan bahwa perusahaan besar lebih mampu melaksanakan CSR karena memiliki sumber daya yang lebih memadai dibandingkan perusahaan kecil.

Peran CSR dalam beberapa penelitian terdahulu terhadap akuntansi hijau memberikan beberapa kesimpulan hasil penelitian. Salah satu hasil penelitian milik Wiguna et al. (2023) mengungkapkan bahwa dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan secara tidak langsung menerapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di dalam perusahaan. Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian milik Meiyana dan Aisyah (2019) yang mengungkapkan bahwa besarnya biaya lingkungan dalam penerapan akuntansi hijau yang dikeluarkan ternyata tidak menjamin banyaknya kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilakukan perusahaan.

Peran CSR dalam beberapa penelitian terdahulu terhadap variabel kinerja lingkungan memberikan beberapa hasil penelitian. Penelitian milik Tatik Amani et al. (2024) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR mampu memperkuat atau meningkatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap variabel dependen.

Penelitian milik Hamdani et al. (2022) turut serta menyampaikan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab sosial (CSR) dengan pernyataan bahwa semakin besar kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin besar pula tanggung jawab sosial (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan.

Peran CSR dalam beberapa penelitian terdahulu terhadap ukuran perusahaan memberikan beberapa hasil penelitian. Hamdani et al. (2022) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* karena banyaknya aset yang dimiliki perusahaan tidak menjamin perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR. Pernyataan ini berbanding terbalik dengan penelitian milik Cyhintia dan Sofyan (2023) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Inovasi produk hijau, CSR, dan konsep *Triple Bottom Line* berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan dengan menyeimbangkan *profit*, *people*, dan *planet*. Inovasi produk hijau mendukung aspek *planet* melalui pengurangan dampak lingkungan, sementara CSR berkontribusi pada *people* dengan meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi. Regulasi seperti PP No. 47 Tahun 2012 mewajibkan perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sedangkan POJK Nomor 3/POJK.05/2017 mengatur transparansi pelaporan keberlanjutan berbasis ESG.

Penelitian milik Amalia (2023) menyatakan bahwa inovasi produk hijau dapat menjadi investasi strategis yang meningkatkan profitabilitas, di mana

keuntungan yang diperoleh dapat dialokasikan kembali untuk pengembangan produk ramah lingkungan. Dengan demikian, integrasi inovasi produk hijau dan CSR tidak hanya mendukung keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan serta menciptakan manfaat ekonomi jangka panjang terutama pada profitabilitas serta kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas hubungan antara akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menguji kembali studi Hamdani et al. (2022), yang meneliti hubungan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai mediasi. Perbedaannya terletak pada peran CSR yang dianalisis sebagai moderasi, dengan mempertimbangkan keterkaitannya terhadap variabel lain. Selain itu, penelitian ini menambahkan inovasi produk hijau sebagai variabel bebas karena relevansinya dengan CSR, konsep *triple bottom line*, dan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini menganalisis pengaruh akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan, dengan CSR sebagai variabel moderasi. Kebaruan lain dalam penelitian ini terletak pada penggunaan GRI Standards 2021 (117 indikator), menggantikan GRI G4 (91 indikator) yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor barang baku dan makanan & minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 - 2023, berbeda dari studi sebelumnya yang menggunakan perusahaan yang

terdaftar pada PROPER tahun 2016–2020. Periode dua tahun dipilih untuk menganalisis operasional perusahaan dalam transisi pasca pandemi COVID-19. Maka, penelitian ini diberi judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, dan Inovasi Produk Hijau Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderasi**”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Akuntansi Hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan
2. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4. Apakah Inovasi Produk hijau berpengaruh terhadap kinerja keuangan
5. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Akuntansi Hijau terhadap kinerja keuangan
6. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan
7. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan
8. Apakah *Corporate Social Responsibility* memoderasi pengaruh Inovasi Produk Hijau terhadap kinerja keuangan

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membuktikan dan menganalisa pengaruh Akuntansi Hijau terhadap kinerja keuangan
2. Membuktikan dan menganalisa pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan
3. Membuktikan dan menganalisa pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan
4. Membuktikan dan menganalisa pengaruh Inovasi Produk Hijau kinerja keuangan
5. Membuktikan dan menganalisa pengaruh *Corporate Social Responsibility* memoderasi Akuntansi Hijau terhadap kinerja keuangan
6. Membuktikan dan menganalisa pengaruh *Corporate Social Responsibility* memoderasi Kinerja Lingkungan terhadap kinerja keuangan
7. Membuktikan dan menganalisa pengaruh *Corporate Social Responsibility* memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan
8. Membuktikan dan menganalisa pengaruh *Corporate Social Responsibility* memoderasi Inovasi Produk Hijau terhadap kinerja keuangan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur mengenai hubungan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai moderasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya dalam mengembangkan kajian *green accounting* dan keberlanjutan perusahaan, khususnya di industri manufaktur.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Mahasiswa**

Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam memahami penerapan akuntansi hijau, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, dan inovasi produk hijau serta pengaruhnya terhadap kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan wawasan mengenai peran CSR sebagai moderasi serta penerapan konsep keberlanjutan dalam dunia bisnis.

#### **b. Bagi Perusahaan**

Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menerapkan akuntansi hijau, meningkatkan kinerja lingkungan, dan mengembangkan inovasi produk hijau untuk mendukung keberlanjutan bisnis. Selain itu, perusahaan dapat memahami peran

CSR dalam memperkuat kinerja keuangan dan merancang strategi yang lebih efektif.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya produk ramah lingkungan serta mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab dalam praktik bisnis berkelanjutan, sehingga memberikan manfaat bagi lingkungan dan kesejahteraan sosial.

d. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merumuskan kebijakan terkait akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan inovasi produk hijau, serta mendorong implementasi CSR untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

e. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai akuntansi hijau, kinerja lingkungan, inovasi produk hijau, dan CSR, serta membuka peluang eksplorasi variabel lain yang relevan dengan keberlanjutan perusahaan.